

INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA AMBON TERHADAP BAHASA INDONESIA DI LINGKUNGAN REMAJA MASJID AL-MUTTAQIN DESA WARKAR

Hafifa kilwakit¹⁾, Andina Muchti²⁾

Universitas Bina Darma

¹⁾hafifakilwakit33@gmail.com, ¹⁾andina.muchti@binadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi bahasa Ambon ke dalam bahasa Indonesia pada lingkungan remaja masjid Al-Muttaqin Desa Warkar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan objek kajian karangan remaja masjid. Data berupa karangan eksposisi yang dibuat oleh remaja masjid. Hasil analisis diperoleh, (1) pembentukan afiks yang dalam bahasa Ambon berkaitan dengan proses penyajian. Bersandingan dengan imbuhan ke- yang dalam bahasa Indonesiasetara dengan ter-, (3) pembentukan imbuhan zero karena dalam bahasa Ambon tidak memiliki imbuhan ber-.

Kata kunci : interferensi morfologi bahasa Ambon

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat interaksi dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan. Bahasa memiliki lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi *entertainment*. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan hal, kasus, dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang mempengaruhi orang lain, dan fungsi *entertainment* adalah

penggunaan bahasa dengan maksud untuk menghibur.

Chaer, (2007:33) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Bahasa adalah sistem makna, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara teratur dan dapat dikaitkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Di sisi lain, bahasa selalu berkembang dan berubah. Perkembangan dan perubahan tersebut terjadi karena

adanya perubahan sosial, ekonomi dan budaya. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Menurut Tarigan, (2009:3) kedwibahasaan adalah pemakaian atau penguasaan dua bahasa seperti bahasa daerah di samping bahasa nasional. Chaer, & Leonie Agusti, (2010:120) mengatakan Adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan kontak bahasa tersebut dengan unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur dwibahasawan. Akibatnya akan timbul interferensi, baik lisan maupun tulisan.

Menurut Nursaid (dalam Tahir, 2002:136) interferensi adalah pengambilan unsur-unsur dari suatu bahasa yang digunakan bersama-sama dengan bahasa lain. Interferensi adalah penggunaan satu bahasa dalam bahasa lain ketika berbicara atau menulis. Dalam proses interferensi, kaidah penggunaan bahasa mengalami penyimpangan karena pengaruh bahasa lain. Bahkan mengambil elemen terkecil dari bahasa pertama ke dalam bahasa

kedua dapat menyebabkan interferensi.

Namun pada dasarnya, interferensi terjadi pada seseorang yang bilingual karena memiliki lebih dari satu konsep bahasa. Yang pasti dari interferensi adalah pengaruh bahasa lain terhadap bahasa lisan. Peristiwa interferensi juga mencakup penggunaan unsur bahasa lain dalam penggunaan bahasa sumber dan kesalahan terjadi karena menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan. Perlu diketahui bahwa secara umum pengertian kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa seperti bahasa daerah dan bahasa nasional dalam berkomunikasi untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu informasi tertentu oleh seseorang.

Berdasarkan penjelasan para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah gangguan yang dilakukan oleh penutur dwibahasawan akibat pengaruh bahasa ibu (B1) terhadap bahasa kedua (B2) atau sebaliknya. Hal ini terjadi karena adanya kontak bahasa. Dalam penggunaan dua bahasa oleh penutur, baik dari segi individu

maupun komunitas. Jika terjadi kontak bahasa, maka dapat menimbulkan pergeseran bahasa hingga pada punahnya bahasa asli diakibatkan adanya kontak bahasa yang bersifat negatif. Dengan demikian, kedwibahasaan memperlakukan dua bahasa dalam penggunaannya baik secara pasif maupun aktif, tentunya terjadi kontak antara kedua bahasa tersebut ketika digunakan dalam berkomunikasi. Verhar, (2010:97) mengatakan morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Masyarakat Indonesia cenderung bilingual, yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi. Menurut Kridaksana, (2008:159) morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya, bagian dari struktur bahasa yang meliputi kata dan bagian kata. Mulyana, (2007:5) mengatakan morfologi berasal dari bahasa Inggris *morphology* yang berarti cabang linguistik yang

mempelajari susunan gramatikal atau bagian-bagian kata. menurut Hindun, (2014:20) morfologi ialah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan pembentuk kata sebagai satuan gramatikal.

Interferensi morfologi pada pembentukan kata dan imbuhan. Afiksasi suatu bahasa yang digunakan dalam pembentukan kata dalam bahasa lain. Contoh, interferensi penambahan imbuhan {ber-} adalah: 1) mereka dari tadi *beribut* terus, ibu. 2) jangan *balari* jalan pelan-pelan saja! Kalimat di atas dalam bahasa Ambon dituturkan sebagai berikut. (1a) *dong dar tadi beribut tarus, ibu.* (2a) *jang balari bajalang palang-palang sa!*

Kata *baribut*, *balari* pada kalimat-kalimat di atas merupakan penyimpangan dalam tuturan bahasa Indonesia. Penggunaan kata *beribut* diengaruhi oleh kata *baribut* dalam bahasa Ambon yang terdiri atas prefiks {ba-} dengan bentuk dasar *rebut*. Penggunaan kata *beribut* dalam kalimat tersebut tidak tepat, sebab kata tersebut tidak terdapat dalam KBBI. Penggunaan imbuhan pada kata tersebut dalam bahasa

Indonesia hanya terdapat pada kata turunan “keributan” dan meributkan. Dengan demikian, kata beribut pada (1) merupakan interferensi dari bahasa Ambon ke dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata *baribut* yang berarti rebut. Dalam bahasa Ambon dan bahasa Indonesia terdapat sufiks, sehingga banyak penutur bahasa Indonesia menggunakannya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari morfologi sistem bahasa Indonesia.

Provinsi Maluku memiliki 54 bahasa daerah dan beberapa diantaranya sudah terancam punah. Bahasa yang digunakan di provinsi Maluku adalah bahasa Ambon, yang merupakan salah satu dari rupun bahasa Melayu Timur yang dikenal sebagai bahasa dagang atau *trade language*. Bahasa yang dipakai di Maluku terkhusus di Ambon sedikit banyak telah dipengaruhi oleh bahasa-bahasa asing. Bahasa Ambon *seaku lingua franca* di Maluku telah dipahami oleh hampir semua penduduk di wilayah propinsi Maluku dan umumnya dipahami juga

sedikit-sedikit oleh masyarakat Indonesia timur lainnya seperti orang Ternate, Manado, Kupang dan lain-lain. Hal itu karena bahasa Ambon memiliki struktur bahasa yang sedikit mirip dengan bahasa-bahasa *trade language* di wilayah Sulawesi Utara, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Bahasa Indonesia selaku bahasa resmi dan bahasa persatuan di NKRI digunakan dalam kegiatan-kegiatan publik yang resmi dan formal seperti kantor-kantor pemerintah dan di sekolah-sekolah serta di tempat-tempat seperti museum, bandara, dan pelabuhan. Maluku merupakan wilayah kepulauan terbesar di seluruh Indonesia, Provinsi Maluku dan Maluku Utara menyusun sebuah *big island* yang dinamai Kepulauan Maluku. Banyaknya pulau yang terpisah satu dengan yang lainnya, juga mengakibatkan semakin beragamnya bahasa yang dipergunakan di provinsi ini.

Dalam masyarakat Maluku dikenal suatu sistem hubungan sosial yang disebut *Pela* dan *Gandong* merupakan suatu sebutan yang diberikan kepada dua atau lebih

negeri yang saling mengangkat/menganggap sebagai saudara satu sama lain. Pela Gandong sendiri merupakan intisari dari kata “Pela” dan ”Gandong”. pela adalah suatu ikatan ppersatuan, sedangkan Gandong mempunyai arti saudara.

Penelitian ini difokuskan pada fenomena terjadinya interferensi pada bahasa tulis remaja masjid. Dipilihnya interferensi sebagai pokok penelitian ini, karena interferensi dianggap suatu ketidak tepatan kaidah atau atauran bahasa yang digunakan. Chaer dan Agustina, bahasa tulis lebih mudah diamati dari pada bahasa lisan. Bidang morfologi termasuk dalam rana tata bahasa. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada interferensi morfologi.

Remaja Masjid Al-Muttaqin terletak di kota Tual Kepulauan Kur, Maluku Tenggara. Masyarakat desa Warkar dan sekitarnya merupakan penutur asli bahasa Ambon sehingga dalam komunikasi sehari-hari bahasa yang digunakan adalah bahasa Ambon, kontak bahasa bahasa yang terjadi antara remaja masjid dan

masyarakat di sekitar lingkungan masjid juga dilakukan dengan bahasa Ambon. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa Indonesia remaja masjid. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur bahasa Ambon yang dimasukkan kedalam bahasa Indonesia pada karya karangan mereka.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kridalaksana, (1984:84) interferensi adalah penggunaan unsur-unsur bahasa lain oleh ahli bahasa, dwibahasawan secara individual dalam suatu bahasa. Ciri-ciri bahasa lain masih terlihat jelas, dalam hal kemurnian bahasa interferensi pada tingkat apapun (morfologi, fonologi, dan sintaksis) adalah penyakit, karena merusak bahasa. interferensi adalah penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan karena keakrabannya dengan lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Sehingga apabila terjadi interferensi unsur bahasa lain juga digunakan. Dikatakan sebagai peristiwa penggunaan suatu unsur

bahasa ke dalam bahasa lain yang terjadi pada semua tingkatan unsur kebahasaan, yaitu cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk frasa dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, serta cara memberi arti kata-kata.

Pada penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut. Penelitian tentang interferensi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu. Yarlis Safitri, (2002) dengan judul “Interferensi Fonologi dan Morfologi Dialek Jakarta dalam Pidato Siswa SLTPN 104 Jakarta Selatan”. pada penelitian ini kalimat yang terganggu fonologi dan morfologi dalam pidato kepada siswa SLTPN 104 dan kalimat yang tidak mengandung interferensi fonologi dan morfologi.

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek, lokasi dan fokus penelitian, pada penelitian terdahulu objeknya pada pidato siswa, lokasi Jakarta dan fokus penelitiannya pada interferensi fonologi dan morfologi sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan analisis berdasarkan latar belakang apa saja bentuk interferensi

morfologi bahasa Ambon ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan analisis tentang interferensi morfologi bahasa Ambon terhadap bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut, Meleong, (2013:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif pada umumnya mencoba membentuk atau membangun suatu teori melalui data yang terkumpul, penelitian deskriptif kualitatif, yang dimaksud dengan kualitatif adalah data dan data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata-kata keadaan. Arikunto, (2010:21) berpendapat bahwa metode kualitatif adalah suatu metode penilaian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak dirancang hanya dengan

menggunakan prosedur statistik deskriptif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Tes menulis teks eksposisi. Teknik analisis data ialah Mengidentifikasi kata-kata, mengklasifikasikan kata yang terinterferensisesuai dengan teori ciri-ciri morfologi.

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk interferensi Bahasa Ambon dalam karangan remaja Masjid akan lebih mudah dilihat jika dideskripsikan. Ada banyak interferensi morfologi yang sering muncul dalam karangan, seperti : interferensi afiks ke-/-an, imbuhan ke-, imbuhan nasal N-, imbuhan zero (bentuk kata ulang) afiks -an

A. Interferensi Morfologi

1. Pola pembentukan afiks {ke-/-an}

Pola pembentukan kata dengan afiks (ke-/-an) merupakan peristiwa interferensi morfologi yang menyatakan makna “kebetulan”. berikut ini adalah bentuk interferensi morfologi bahasa Ambon ke dalam

bahasa Indonesia akibat penggunaan afiks (ke-/-an).

a. “Dalam perjalanan membuang sampah, saya dan kakak saya *katiduran*” (K.1)

b. “Mama minta tolong beta bersikan sampah di belakang tetapi beta *katiduran*” (K.2)

Bentuk *katiduran* pada kalimat di atas merupakan interferensi yang terjadi pada bahasa Indonesia dari KD+ {ke-/-an}. bentuk ini memiliki kata asal kata tidur, maka gangguan yang terjadi adalah kata *katiduran*, namun dalam bahasa Indonesia sudah ada bentuk untuk arti “kebetulan” ini yaitu tertidur. Bentuk ini merupakan bentuk interferensi bahasa Ambon yang terjadi pada bahasa Indonesia karena pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi bahasa Ambon dari kata tidur mendapat afiks {ke-/-an}. sebagai berikut.

- 1.) /tertibur/ (bahasa Indonesia)
- 2.) /katiduran (bahasa Ambon)
- 3.) /tidur/ + {ke-/-an}
- 4.) /ke-tidur-an/

Terbentuknya bahasa Ambon berpengaruh terhadap kosakata bahasa yang digunakan remaja

Masjid, sehingga kata katiduran digunakan dalam karangan bahasa Indonesia. Padahal penggunaan bentuk tidur itu adalah standar di bahasa Indonesia. Menurut standar bahasa Indonesia, untuk menyatakan tidur yang tidak disengaja, awalan kata tidur + imbuhan (ter-) menjadi tertidur. imbuhan (ter-) pada tertidur memiliki arti “kebetulan”. dengan

kata lain, bentuk katiduran (bahasa Ambon) sesuai dengan tidur (bahasa Indonesia). Jadi kalimat yang benar untuk penggalan kalimat tersebut adalah : Dalam perjalanan membuang sampah saya dan kakak saya tertidur”, “Mama minta saya bersikan sampah di belakang tapi saya ketiduran”.

Tabel 1.1
Pola pembentukan afiks {ke-/-an}

No	Kata Asal	Interferensi BA	Bahasa Indonesia Baku	Keterangan
1	Tidur	Katiduran	Tertidur	K.1, 2

2. Pola pembentukan imbuhan {ke-}

Pola pembentukan kata dengan imbuhan {ke-} bahasa Ambon menjadi bentuk kata bahasa Indonesia baku merupakan interferensi morfologi. Ini karena akhiran yang digunakan {ke-} berasal dari bahasa Ambon. Bentuk standar pada untuk menetapkan bahasa Indonesia adalah {ter-} atau {ber-}. Pada penelitian ini terdapat data interferensi morfologi akibat penerapan imbuhan {ke-} dari bahasa Ambon ke bahasa Indonesia, sebagai berikut :

a. “kemarin saat kami bersepeda, saya hampir *katabrak* sama gerobak sampah”. (K.13)

Bentuk kata “*katabrak*” merupakan interferensi yang berasal dari kata tabrak yang mendapat imbuhan{ke-}. Pembentukan ini dipengaruhi oleh sistem bahasa Ambon yang menggunakan imbuhan {ke-} untuk arti ‘kebetulan’. kemudian mempengaruhi bahasa tulis remaja masjid, sehingga kata *katabrak* yang digunakan dalam karangan bahasa Indonesia yaitu interferensi bahasa Ambon. Padahal

penggunaan bentuk ini salah atau tidak baku di bahasa Indonesia. Menurut bahasa Indonesia standar, akar kata dasar *tabrak* +imbuhan {ter-}. {ter-} + /*tabrak*/ = /*tertabrak*/. Jadi kalimat yang benar adalah : “kemarin waktu kita bersepeda hampir saja ditabrak sepeda motor .”

b. “Plastik bekas kemarin *kaambil* Kirana karena suka”(K.10)

Bentuk kata *kaambil* merupakan bentuk interferensi bahasa Ambon dalam karangan bahasa Indonesia remaja masjid. Kata *kaambil* dibentuk dari

/KD/ + imbuhan {ke-} /ambil/ + {ke-} -{ke-} + /ambil/ /ke-ambil/ - /keambil/ Pola pembentukan ini dipengaruhi oleh sistem pembentukan bahasa Ambon dengan imbuhan {ke-} dengan pembentukannya sebagai berikut. Menurut standar bahasa Indonesia, pola pembentukan untuk mengungkapkan arti “kebetulan” adalah sebagai berikut :

/KD/ + imbuhan {ter-} /ambil/ + {ter-} -{ter-} + /ambil/ /ke-ambil/ - /keambil/

Jadi berdasarkan standar bahasa Indonesia, penggunaan pembentukan yang benar adalah “Plastik bekas kemarin diambil Kirana karena suka”.

c. “Selesai bakti sosial saya *kabawa* sama sinta” (K.15)

Bentuk kata *kabawa* merupakan bentuk interferensi bahasa Ambon dalam karangan bahasa Indonesia remaja masjid yang menyatakan makna ‘kebetulan’. sesuai dengan pola /KD/+ imbuhan {ke-} /bawa/ + {ke-} + /bawa/ /ke-bawa/ - /kebawa/ Menurut standar bahasa Indonesia, pola pembentukan untuk mengungkapkan makna ‘ketidaksengajaan’ harus menggunakan penambahan imbuhan {ter-}. sebagai berikut:

/KD/ + imbuhan {ter-} /bawa/ + {ter-} -{(ter-) + /bawa/ /ter-bawa/ -

/terbawa/ Jadi berdasarkan standar bahasa Indonesia, penggunaan pembentukan yang benar adalah : “Setelah melakukan bakti sosial, saya terbawa oleh Sinta”.

Tabel 1.2
Pola Pembentukan Imbuhan {ke-}

No	Kata	Interferensi BA	Bahasa Indonesia Baku	Keterangan
1	Tabrak	Katabrak	tertabrak	K.13
2	Ambil	Kaambil	terambil	K.10
3	Bawa	Kabawa	terbawa	K.15

3. Pola Pembentukan imbuhan zero

Pembentukan kata dengan imbuhan zero merupakan salah satu bentuk interferensi morfologi bahasa Ambon menjadi bahasa Indonesia. Pembentukan kata dengan pembubuhan awalan {ber-} mempengaruhi pembentukan yang berhubungan dengan perubahan peristiwa dalam sebuah kalimat bahasa Indonesia. Awalan/imbuhan {ber-} tidak muncul karena bahasa Ambon tidak memiliki awalan {ber-}.

"Awalan/imbuhan {ber-} memiliki tiga bentuk, yaitu {ber-}, {be-} dan {bel-}". Namun, awalan/imbuhan {ber-} dalam data ini hanya dipisahkan menjadi dua jenis, yaitu {ber-} dan {be-}. {ber-} digunakan secara umum, yaitu {be-} atau {bel-} tidak digunakan. {be-

} digunakan dalam kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/, seperti dalam beramai-ramai. Pembentukan kata dengan awalan/imbuhan dapat dipertimbangkan sebagai berikut.

a. "Acara yang dimulai dengan doa bersama yang mendoakan agar desa kita *tambah* makmur dan lingkungan yang sehat". (K.14)

b. "..Dan menambah *budi pekerti* bagi semua remaja kita".

Bentuk kata yang ditambahkan merupakan bentuk bahasa Ambon yang mempengaruhi bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja masjid, sehingga penggunaan bentuk kata tersebut salah atau tidak baku. Tidak ada pembubuhan awalan/imbuhan {ber-} pada morfem yang ditambahkan sehingga tidak terjadi perubahan peristiwa yang

tampak seperti tampak pada kalimat tersebut. Menurut bahasa Indonesia baku, kata tambah harus ditambah awalan/imbuhan {ber-} agar berubah menjadi bertambah. Setelah morfem dasar dibubuhi awalan {ber-} maka perubahan situasi menjadi lebih cerdas dan kalimat dapat dipahami dengan benar oleh pembaca. Jadi, kalimat yang benar adalah: "acaranya diawali dengan doa bersama, yang mendoakan agar desa kita semakin sejahtera dan lingkungan yang sehat".

Bentuk kata menambah pada kalimat kedua juga merupakan bentuk bahasa Ambon yang mempengaruhi bahasa Indonesia yang digunakan remaja masjid, sehingga penggunaan bentuk kata tersebut salah atau tidak baku. Menurut bahasa Indonesia baku, kata *menambah* berasal dari kata tambah yang merupakan interferensi karena tidak tepatnya penambahan imbuhan {me-} dalam pembentukan makna kalimat. Bentuk ini dalam bahasa

Indonesia disamakan atau ditambah awalan/imbuhan {ber-} sehingga berubah menjadi bertambah.

a. "dengan masih *suka cita* semuanya makan gorengan tersebut". (K.18)

Bentuk kata *suka cita* adalah bentuk bahasa Ambon yang dibentuk dengan imbuhan zero. Bentuk kata tersebut berpengaruh pada pembentukan bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja masjid, sehingga menjadi salah/baku. Kesalah tersebut terjadi karena tidak adanya awalan {ber-} pada bahasa Ambon, sehingga tulisan yang dibuat oleh remaja masjid rancu. Kebingungan atau ketidaktepatan formasi kemudian mempengaruhi deskripsi situasi atau peristiwa. Sedangkan menurut bahasa Indonesia baku, untuk menunjukkan keadaannya, kata *suka cita* + awalan {ber-} menjadi *bersukacita*. Jadi, kalimat yang benar adalah: "dengan senang hati, semua orang makan gorengan".

Tabel 1.
Pola Pembentukan Prefiks Zero

No	Kata Dasar	Interferensi BA	Bahasa Indonesia Baku	Keterangan
1	Tambah	Menambah	Bertambah	K.14
2	Suka cita	Suka cita	Bersuka cita	K.18

KESIMPULAN

Interferensi Morfologi Bahasa Ambon Terhadap Bahasa Indonesia di Lingkungan remaja Masjid Al-Muttaqin Desa Warkar adalah pembentukan konfiks (ke/an) yang dalam bahasa Ambon berkaitan dengan proses penyajian antara /u/ dan /a/ bersandingan dengan /o/, awalan nasal (ke-) yang dalam bahasa Indonesia setara dengan {ter-}, awalan nasal {N-} menjadi /ñ-, ŋ-/, pembentukan awalan zero karena dalam bahasa Ambon tidak memiliki awalan {ber-}, dan akhiran {-an} untuk membentuk kata benda dalam bahasa Indonesia tidak diperlukan. Bentuk interferensi tersebut, yaitu a) pola pembentukan awalan {ke-/-an}, b) pola pembentukan awalan {ke-} dengan awalan {ke-} umumnya mengungkapkan makna “kebetulan”, c) pola pembentukan awalan nasal

{N-} dengan beralomorf /ng-/ dan /ny-/ atau /ŋ, ñ-/.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta-Ed.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi Insan Mulia.
- Hindun. 2014. *Kebahasaan (Morfologi dan Sintaksis)*. Jakarta : MC Mazhab Ciputat.
- Meleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

*Interferensi Morfologi Bahasa Ambon Terhadap Bahasa Indonesia di Lingkungan
Remaja Masjid Al Muttaqin Desa Warkar*

Tarigan, Henry. Guntur. 2009.
Pengajaran Kedwibahasaan.
Bandung : Angkasa

Tahir, Muhammad. 2016.
*Interferensi Morfologi Bahasa
Mandar Terhadap *
Penggunaan Bahasa
Indonesia Pada Siswa Kelas
X SMA Negeri 1
Campalagian Kabupaten
Polewali Mandar. Skripsi.
Makassar : Universitas
Muhammadiyah Makassar.

Fonologi dan Morfologi
Dialek Jakarta dalam Pidato
Siswa SLTPN 104 Jakarta
Selatan. Jakarta

Verhar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas*
Linguistik Umum.
Yogyakarta : Gadjah Mada
Universty Pers.

Safitri Yarlis. 2002. *Interferensi*